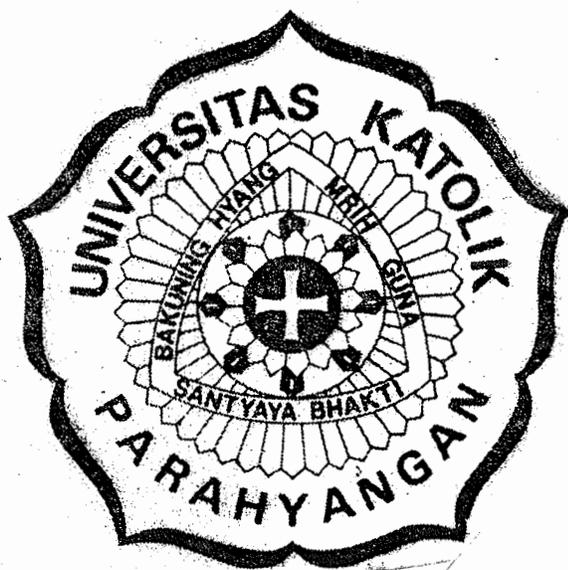


TRANSFORMASI SOSIAL MENJELANG LEPAS LANDAS

(ORATIO DIES)

Oleh

Dr. W. HOFSTEEDE, OFM



**DIES NATALIS KE 34
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
1989**

DAFTAR ISI

PENGANTAR	1
I. PERUBAHAN SOSIAL-BUDAYA PADA KELUARGA PETANI DI DUA KAMPUNG	3
II. SIAPKAH MASYARAKAT INDONESIA UNTUK INDUSTRI- ALISASI ?	16
III. PERBAIKAN PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN	21
IV. PERUBAHAN NILAI-NILAI ?	29
V. TEORI TENTANG TRANSFORMASI DAN PERUBAHAN SOSIAL	36
PENUTUP	38

TRANSFORMASI SOSIAL
MENJELANG LEPAS LANDAS

Wilhelmus Hofsteede ofm

Pengantar

Istilah lepas landas atau tinggal landas atau take-off berasal dari dunia penerbangan. Suatu pesawat terbang hanya dapat lepas landas, apabila dapat naik mengangkasa dengan kekuatan sendiri. Istilah itu dipergunakan secara analogis untuk menggambarkan salah satu tahap dalam pembangunan. Istilah itu menjadi populer dengan teori Rostow, yang merumuskan lima tahap pada pembangunan suatu masyarakat atau bangsa : (1) tahap tradisional, (2) tahap pra-kondisi untuk tinggal landas, (3) tahap tinggal landas, (4) tahap kedewasaan (maturity), (5) tahap konsumsi-massa yang tinggi. Teori Rostow dikritik oleh berbagai pihak dan belum tentu berlaku seluruhnya untuk Indonesia. 1) Namun istilah lepas landas menjadi populer di negara ini dan menjadi suatu istilah yang sering diucapkan oleh politisi dan ahli ekonomi.

Dalam tahap perkembangan sekarang, Indonesia berusaha menciptakan prasyarat-prasyarat untuk lepas landas, "yaitu dengan memperkuat kemampuan swadaya ekonomi dan kemampuan untuk memanfaatkan faktor-faktor internasional". 2)

-
- 1) Dr. Alfian. Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta, 1986, hal. 33-34.
 - 2) Kelompok Studi Pancasila Universitas Katolik Parahyangan. Perumusan Sasaran Pembangunan Jangka Panjang (25-30 Tahun) Setelah Lepas Landas, dalam rangka kerjasama proyek riset strategis Dewan Pertahanan Keamanan Nasional, Bandung, 1986, hal. 6.

Konsep lepas landas Indonesia berbeda dengan konsep Rostow.

Syarat-syarat kemampuan lepas landas meliputi :

- keseimbangan antar sektor
- keseimbangan regional
- struktur dan fungsi kelembagaan ekonomi
- peranan sektor domestik dan luar negeri
- kesinambungan pembangunan 1)

Pengertian "lepas landas" bukan suatu fatamorgana. Kami yakin, bahwa artinya menjadi lebih jelas pada dasawarsa yang akan datang.

Kata 'transformasi' menunjuk pada perubahan-perubahan yang besar dan mendasar. Sulit menarik garis antara "yang besar" dengan yang tidak besar.

Transformasi sosial menunjuk pada perubahan-perubahan sosial, yang besar dan mendasar. Perubahan sosial sering diindentikkan dengan perubahan dalam struktur masyarakat, padahal perubahan budaya berfokus pada nilai-nilai, idea-idea dan sebagainya. Kami akan memperhatikan perubahan sosial dan budaya. Dalam hal ini kami sependapat dengan Soerjono Soekanto, bahwa "perubahan-perubahan di dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perikelakuan, organisasi, susunan lembaga-lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya". 2)

1) Idem, hal. 9 - 17.

2) Soerjono Soekanto, Sosiologi, Suatu Pengantar.
Edisi Baru Kedua 1986, hal. 281 - 282.

Masyarakat Indonesia sedang mengalami transformasi sosial-budaya menuju lepas landas, dalam arti sedang mengalami perubahan-perubahan sosial menuju masa depan yang lebih baik. Karena itu isi uraian kami adalah mengenai perubahan-perubahan sosial dewasa ini dengan suatu perspektif ke masa depan. Perubahan sosial dan budaya ada kaitan erat dengan perkembangan di bidang teknologis, ekonomis dan bidang-bidang lain. Dalam tahap pembangunan sekarang industri dan pertanian adalah primadona di samping perumahan dan pemukiman. Kami akan membahas berbagai segi sosial budaya yang ada sangkut paut dengan tiga sektor itu, secara selektif, sambil melaporkan berbagai hasil penelitian dosen-dosen Universitas kami, khususnya dari FISIP. Pada akhir oratio ini akan kami minta perhatian untuk nilai-nilai nasional dan keagamaan yang mendukung pembangunan dan lepas landas, termasuk perubahan-perubahan sosial budaya, yang dikehendaki. Paling akhir ada beberapa catatan mengenai teori perubahan sosial dan budaya. Kami tutup dengan suatu doa, supaya Indonesia akan lepas landas dengan aman.

I. Perubahan sosial-budaya pada keluarga petani di dua kampung

Mukjijat Indonesia dalam pembangunan pertanian sudah menarik perhatian seluruh dunia pada umumnya dan Food and Agricultural Organization khususnya. Pembangunan di bidang pertanian diiringi oleh perubahan-perubahan dalam kehidupan keluarga petani. Perubahan di bidang pertanian tidak berdiri sendiri. Masyarakat pedesaan berubah dan berubah melalui kegiatan-kegiatan para warga desa dan berbagai Departemen, di antaranya Dalam Negeri, Pertanian, Pekerjaan Umum, Pendidikan, Koperasi, Keuangan, Sosial, Penerangan, Kesehatan. Terlalu sederhana mengatakan, bahwa perubahan pada kehidupan keluarga petani hanya disebabkan oleh pembangunan di bidang pertanian, atau lebih khusus lagi oleh introduksi traktor tangan.

Lembaga Penelitian Universitas ini mengadakan suatu penelitian pada tahun 1985-1986 mengenai adopsi teknologi baru khususnya traktor tangan dan dampak sosialnya pada kehidupan keluarga di daerah pedesaan. Penelitian itu diadakan di dua kampung dekat pantai utara Jawa Barat di Kecamatan Pedes, Kabupaten Karawang. Satu dari dua kampung itu adalah kampung Sidariwan yang masih terisolasi dan terpencil dalam desa Kedung Jaya. Kampung ke dua, bernama Kobak Kendal, terletak dalam desa Kendal Jaya, yang dilalui oleh jalan aspal yang menuju daerah tambak udang, dekat pantai utara. Pada kesempatan ini ingin kami melaporkan beberapa hasil penelitian itu. 1) Dalam laporan itu disebut tiga strata atau lapisan masyarakat :

- strata I, ialah keluarga yang menguasai ^{lebih} 0,25 - 0,5 dari 0,5 hectare sawah
- strata II, ialah keluarga yang menguasai 0,25 - 0,5 hectare sawah
- strata III, ialah keluarga yang menguasai kurang dari 0,25 hectare sawah

Laporan ini akan terbit pada tahun 1989 sebagai suatu country report bersama dengan countryreports tentang penelitian yang serupa dari India, Bangladesh, Thailand, Filipina, Korea dan Nepal dalam : M.J. Campbell (ed.). New Technology and Rural Development. The Social Impact. Routledge, London 1989.

1) W. Hofsteede, Djuariah Utja, Ign. Daryono, Prihatini Sunu, Hubertus Hasan dkk. The Adoption of New Technology and its Social Impact on the Rural Community in Indonesia. Lembaga Penelitian Universitas Katolik Parahyangan, Bandung 1986.

Dampak modernisasi kehidupan pada keluarga petani kami kelompokkan dalam sepuluh kategori berikut :

1. *Perubahan peranan-peranan dalam keluarga*

Kami secara khusus memperhatikan perubahan-perubahan dalam bidang pengambilan keputusan-keputusan, pembagian tanggung jawab, hubungan pria dan wanita, kebiasaan, makan dan penggunaan waktu terluang.

1.1. Perubahan dalam pengambilan keputusan-keputusan

Keputusan-keputusan tentang pengolahan tanah biasanya diambil bersama oleh suami dan isteri, seperti dahulu kala, tetapi peranan wanita menjadi lebih penting. Dalam keputusan-keputusan tentang tahap-tahap lain pada budidaya padi peranan wanita makin penting. *Sebagian* Bahkan dalam kedua kampung itu keputusan-keputusan itu diambil oleh wanita sendiri.

Para isteri mengambil keputusan-keputusan mengenai makanan dan kebutuhan-kebutuhan keluarga sehari-hari, meskipun dalam sebagian kecil keputusan-keputusan itu para suami boleh ikut memutuskan. Di samping itu para isteri memegang kas rumah tangga, sama dengan dulu.

Ditemukan suatu kecenderungan yang makin kuat, bahwa keputusan-keputusan tentang pakaian, rekreasi dan kesehatan, diambil bersama oleh isteri dan suami.

Terjadi juga perubahan pada nama yang diberikan pada bayi karena pengaruh televisi khususnya di kampung Kobak Kendal. Nama anak-anak yang baru lahir dipilih bersama oleh orang tua. Dulu mereka biasa memberikan nama itu secara spontan, dipengaruhi oleh suatu bunyi yang didengar pada saat bayi itu lahir, seperti

Sayem, Painem, Paijah, Sarpin, Munir, Asnawi, Astam. Dewasa ini tidak jarang diberikan nama seperti Fenti, Yanti, Deddi, Tedi, Tony. Nama itu adalah nama penyanyi televisi.

Kesan umum ialah : bertambah banyak keputusan yang diambil bersama oleh suami dan isteri dan makin pentingnya peranan para isteri.

1.2. Perubahan dalam pembagian tanggung jawab

Perubahan-perubahan dalam pembagian tanggung jawab mempunyai kaitan dengan perubahan dalam pengambilan keputusan.

Terdapat suatu perubahan yang jelas sekali, terutama di kampung Kobak Kendal, ke arah diferensiasi dan pembagian tanggung jawab. Dewasa ini banyak lelaki sering tidak ada di desa, karena memperoleh nafkah di lain tempat.

Isteri memegang kas rumah tangga dan apabila suami memerlukan uang dia mesti minta kepada isterinya. Beberapa wanita sudah mampu mengadakan suatu pembukuan yang sederhana, meskipun masih buta huruf. Mereka bikin lingkaran kecil untuk Rp. 10.000,00 dan suatu lingkaran lebih kecil lagi untuk seribu rupiah dan lambang-lambang lain untuk uang yang lebih kecil lagi.

1.3. "Relative importance" suami dan isteri

Jenis kelamin lelaki masih jenis kelamin pertama dan jenis kelamin wanita masih tetap jenis kelamin ke dua. Ada pandangan umum, bahwa para suami mesti lebih kaya dan menikmati pendidikan lebih tinggi daripada para isteri mereka. Namun menjadi jelas dari perubahan-

perubahan dalam pengambilan keputusan dan tanggung jawab, bahwa peranan para isteri menjadi makin penting dalam kehidupan keluarga. Terdapat suatu perkembangan ke arah kebebasan dan tanggung jawab yang lebih besar para isteri dan ke arah suatu suasana kebersamaan suami, isteri, dan anak-anak. Seorang wanita cerita tentang suatu perubahan yang menarik pada hubungannya dengan suaminya. Dulu dia selalu jalan di belakang suaminya. Tetapi sesudah dia menjadi biasa naik ojeg sambil merangkul pengendara, dia mulai berjalan di samping suaminya. Contoh ini mungkin mempunyai arti simbolis, yang menandai perubahan pada hubungan antara para suami dan isteri mereka.

1.4. Perubahan-perubahan makan

Hanya perubahan-perubahan kecil diketemukan. Pada umumnya orang makan lebih baik dan lebih banyak daripada dulu. Beberapa keluarga mulai makan tiga kali sehari sesudah anak-anak melihat, bahwa di "kota" banyak orang makan tiga kali.

1.5. Perubahan dalam penggunaan waktu luang

Baik suami maupun isteri strata I dan II mempunyai lebih banyak waktu luang sesudah mereka memakai traktor untuk pengolahan tanah. Waktu pengolahan tanah itu dapat diperpendek dari empat sampai enam minggu menjadi sekitar dua hari. Dulu para isteri mesti masak dan mengantar makanan untuk para buruh tani selama beberapa hari. Waktu yang dihemat dipergunakan untuk berbagai kegiatan lain untuk menambah penghasilan mereka. Di samping itu mereka kurang cape dan mempunyai lebih banyak waktu terluang. Salah satu perubahan terbaru adalah nonton televisi. Televisi pertama di Kobak Kendal

Triangg, dewasa ini hanya selama beberapa

dipasang pada tahun 1982 dan empat tahun kemudian sudah ada 16 televisi di kampung itu. Malam hari keluarga suka nonton bersama, sering ditemani oleh kenalan dan tetangga.

2. Dampak pada anak-anak

Makin banyak anak dari segala lapisan masyarakat desa pergi ke sekolah dan jumlah drop-outs sesudah kelas tiga SD sangat berkurang. Hal itu mempengaruhi peranan anak-anak di keluarga, terutama pada strata I dan II. Dulu anak-anak biasa membantu ibu mereka pada pagi hari. Dewasa ini pagi-pagi anak-anak sudah berpakaian seragam sekolah dan tidak mempunyai waktu atau tidak mau mendapat tangan kotor dengan membantu di rumah. Sebaliknya, mereka sering meminta ibu mereka untuk berbuat sesuatu untuk mereka. Sebagian dari orang tua melihat hal itu sebagai "kemajuan" pada anak-anak mereka. Kadang-kadang anak-anak tidak taat pada orang tua mereka.

3. Dampak pada kesempatan kerja

Dengan introduksi traktor tangan pengolahan tanah dapat dikerjakan dalam waktu singkat dengan jumlah tenaga kerja yang sedikit. Keluarga tani memperoleh lebih waktu luang. Sesudah air irigasi dari Jatiluhur tersedia, padi ditanam dua kali setahun. Sebelum tahun 1976 hanya ada satu kali panen padi setahun. Juga luas sawah bertambah. Sehingga tidak jelas sejauh mana penggunaan traktor betul mengurangi kesempatan kerja di kampung-kampung itu. Di samping itu banyak buruh tani mendapat pekerjaan baru dan sumber penghasilan baru di perkotaan.

4. Perubahan dalam mata pencaharian dan keterampilan

Penyebaran keterampilan-keterampilan baru dengan jelas terlihat. Ada orang yang dapat menjalankan traktor tangan. Orang lain dapat mengendarai mobil atau sepeda motor atau dapat reparasi kendaraan-kendaraan itu. Orang lain lagi dapat mengadakan reparasi kecil pada mesin-mesin, televisi, batere, sepeda, radio, mesin jahit dan sebagainya. Makin banyak wanita memakai mesin jahit dan mereka belajar memasak dan mencuci piring secara higienis. Wanita dari elite malahan sangat yakin terhadap hygiene itu, sehingga tamu-tamu dari luar desa diberikan minuman teh botol. Mereka mempunyai cadangan teh botol khusus untuk tujuan itu. Baik lelaki maupun wanita sudah mampu membikin berbagai kalkulasi keuangan, meskipun kalkulasi mereka biasanya terbatas pada satu musim padi. Hanya beberapa orang membikin kalkulasi untuk dua tahun. Misalnya tidak semua pemilik traktor memperhitungkan, bahwa sesudah beberapa tahun mereka memerlukan uang lagi untuk membeli traktor baru. Sebagian buruh tani bekerja di kota di bidang konstruksi dan macam-macam pekerjaan lain. Sebagian dari generasi muda akan mencari pekerjaan di kota sesudah tamat SD atau sekolah lanjutan.

5. Gengsi keluarga pemilik traktor naik

Traktor tangan menjadi lambang gengsi. Hal itu memperlihatkan bahwa pengaruh para pemilik traktor tambah besar. Mereka berhasil memperoleh penghasilan tambahan dari warung, dagang dan lain-lain. Penghasilan mereka yang tambah banyak mempertinggi status sosial-ekonomis mereka, sehingga pengaruh elite ekonomis menjadi lebih kentara daripada pengaruh elite kepala beserta pamong desa. Suatu dampak tidak langsung adalah pengaruh yang makin besar dari para guru sekolah dan pemimpin-pemimpin

agama, karena makin banyak orang mengirim anak-anak mereka ke sekolah dan makin banyak orang mempunyai waktu untuk menghadiri pertemuan-pertemuan keagamaan atau pelajaran agama sore atau malam hari dan lebih banyak orang dapat ikut sembahyang di mesjid.

6. Mobilitas keluarga bertambah

Mobilitas keluarga bertambah dan mencerminkan orientasi pada kota yang makin besar. Misalnya orang pergi ke kota untuk membeli pakaian. Menarik bahwa beberapa wanita yang sudah menikah pergi ke salon kecantikan dalam kota yang dekat, berpakaian sebagai mempelai wanita, lalu dipotret dan foto itu dipasang dalam rumah mereka, supaya dikagumi oleh tamu-tamu yang datang ke rumah mereka.

7. Berkembangnya ketergantungan ekonomis dari dunia luar desa

Introduksi traktor tangan terjadi bersamaan dengan berkembangnya hubungan petani dengan sektor swasta dan pasar. Perkembangan itu berlangsung lebih cepat di kampung Kobak Kendal daripada di kampung Sidariwan, yang lebih terisolasi. Pembelian, sewa dan pinjaman traktor dengan sendirinya menghasilkan hubungan-hubungan baru baik di dalam maupun di luar desa. Traktor-traktor dapat dibeli dalam kota kecamatan Rengasdengklok atau di Karawang. Sewaktu-waktu pemilik traktor perlu menghubungi bengkel dalam kota itu. Di samping itu penjualan padi menghasilkan makin banyak hubungan dengan sektor swasta. Dengan demikian para petani makin tergantung dari dunia luar desa mereka sendiri. Juga banyak buruh tani makin tergantung dari luar desa karena mereka mendapat pekerjaan di kota atau di tambak-tambak udang sepanjang pantai utara Jawa Barat.

8. Perubahan dalam aspirasi-aspirasi

Anak-anak hari ini adalah orang dewasa nanti. Karena itu kami terutama memperhatikan aspirasi anak-anak dalam umur 10 - 17 tahun.

Baik pemuda maupun pemudi dari strata I dan II mengharapkan pendidikan agama atau masuk sekolah negeri dan menikmati pendidikan setinggi mungkin. Aspirasi itu adalah lebih kuat pada pemuda daripada di antara para pemudi.

Para pemuda mengharapkan pekerjaan yang enak, seperti guru atau insinyur atau mereka ^{ingin} menjadi petani. Para pemuda dari strata II dan III lebih sering menyatakan, bahwa mereka ingin menjadi petani. Sebagian pemudi ingin menjadi guru atau perawat di desa sendiri. Ada juga gadis, yang ingin menjadi POLWAN, karena mereka melihat di televisi, bahwa para supir di Jakarta takut terhadap POLWAN.

Sebagian pemuda ingin pindah ke kota besar. Gadis-gadis pada umumnya ingin tetap tinggal di desa sendiri atau paling-paling pindah ke lain desa yang dekat, apabila dapat suami dari desa itu.

Pergaulan antara pemuda dengan pemudi sudah menjadi biasa, dipengaruhi oleh pendidikan sekolah.

Para pemuda ingin memilih isteri mereka sendiri, apabila mungkin dengan restu orang tua mereka. Dari lain pihak para pemudi lebih senang mengikuti kehendak orang tua mereka.

Terdapat suatu kecenderungan yang makin kuat, supaya jumlah anak pada keluarga-keluarga muda adalah kurang daripada orang tua mereka. Ada kecenderungan pula untuk menikah pada umur yang lebih tua daripada dulu. Kecenderungan itu dipengaruhi oleh Undang-undang Perkawinan. Pasangan-pasangan baru makin

berusaha untuk mencegah perceraian, karena malu apabila mereka mesti menjelaskan di Kantor Urusan Agama mengapa mereka ingin cerai.

9. *Perubahan-perubahan dalam kondisi ekonomis*

Salah satu hasil modernisasi kehidupan termasuk diversifikasi sumber-sumber penghasilan adalah kenaikan dalam penghasilan orang desa.

9.1. Diversifikasi sumber-sumber penghasilan

Beberapa petani kaya mulai mengusahakan tambak udang dan berkecimpung dalam penangkapan kepiting. Petani kaya lain membeli ikan di Jawa Tengah, yang dijual pada warga desa lain, yang mengolah ikan itu dan menjualnya ke kota. Warga desa lain menjadi pedagang kecil, menjadi tukang bangunan bekerja di bidang transpor dan lainnya.

9.2. Kenaikan penghasilan

Produksi padi naik dari sekitar dua ton ke empat sampai lima ton per hektar. Sejak tahun 1975 padi ditanam dua kali setahun, sebelumnya hanya sekali. Kegagalan panen pada tahun 1977 menjadi tantangan untuk mencari sumber penghasilan baru, seperti pengolahan ikan. Kenaikan penghasilan itu terutama dinikmati oleh para pemilik tanah dan juga oleh para pemaro, meskipun tidak sebesar pemilik tanah. Agak sulit menentukan sejauh mana penghasilan para buruh tani, yang mendapat sumber penghasilan baru, bertambah. Tetapi kami tidak mendapat kesan, bahwa penghasilan mereka turun.

10. Perubahan pada kegyuban desa

Diferensiasi penghasilan, berkurangnya ketergantungan petani pemilik dan pemaro dari buruh tani dan orientasi yang makin besar pada pasar dan pada kota menyebabkan makin renggangnya hubungan sosial antara lapisan III dengan lapisan I dan II. Namun kami segan mengatakan, bahwa terjadi suatu polarisasi dalam masyarakat kampung-kampung itu.

Perbandingan antara kedua kampung penelitian

Terjadi perubahan-perubahan yang serupa dalam kedua kampung penelitian. Perubahan dan dampak pada kehidupan keluarga lebih cepat, lebih besar dan lebih jelas dalam kampung Kobak Kendal dibandingkan dengan kampung Sidariwan, yang lebih terisolasi. Untuk jelasnya kami rangkumkan sejumlah perubahan dan dampak pada kehidupan keluarga di bawah ini.

perubahan - perubahan	k a m p u n g	
	Kobak Kendal	Sidariwan
- transpor dengan kendaraan bermotor	sering	jarang
- difusi traktor tangan	sejak 1982	baru mulai
- jumlah traktor tangan pada tahun 1985	15	satu saja
- pengolahan tanah secara mekanis	lebih	kurang
- perdagangan	lebih	kurang
- inisiatif dalam bidang ekonomis	lebih	kurang

- berkurangnya sistem maro lebih cepat lebih lambat
- jumlah televisi lebih kurang
- jumlah rumah permanen lebih kurang

k a m p u n g

dampak pada kehidupan keluarga

Kobak Kendal	Sidariwan
--------------	-----------

- | | | |
|--|-------------------------|-------------|
| - peranan wanita makin penting | lebih | kurang |
| - bertambah banyaknya keputusan bersama oleh suami dengan isteri | lebih | kurang |
| - pembagian dan diferensiasi tanggungjawab | lebih | kurang |
| - perubahan kecil dalam kebiasaan makan | lebih | kurang |
| - diferensiasi dalam pakaian | lebih | kurang |
| - nama yang diberikan pada anak yang baru lahir | tradisional dan "urban" | tradisional |

k a m p u n g

dampak pada kehidupan keluarga

	Kobak Kendal	Sidariwan
- cara bicara dengan orang usia lanjut	dipengaruhi oleh "kota"	tradisional
- persentase anak-anak yang mengunjungi sekolah	lebih tinggi	lebih rendah
- diferensiasi keterampilan	lebih	kurang
- mobilitas yang makin tinggi	lebih	kurang
- perkembangan elite ekonomis	lebih	kurang
- perkembangan hubungan dengan pasar	lebih	kurang
- aspirasi untuk pendidikan lanjutan	lebih	kurang
- pergaulan antara pemuda dan pemudi	lebih	kurang
- hasrat para pemuda untuk memilih isteri sendiri	lebih kuat	lebih lemah
- hasrat untuk dapat jumlah anak yang lebih kecil dibandingkan dengan orang tua	lebih kuat	lebih lemah
- diferensiasi dalam sumber penghasilan	lebih	kurang
- diferensiasi yang makin besar dalam penghasilan	lebih	kurang

*↳ untuk transformasi
sosial di keluarga,
masyarakat desa,*

Perubahan-perubahan di bidang politis, ekonomis, sosial, budaya dan perubahan-perubahan lain di kedua kampung itu dan dampaknya pada kehidupan keluarga mengandung berbagai implikasi \angle pemerintah desa, pemerintahan regional dan nasional.

II. Siapkah masyarakat Indonesia untuk industrialisasi? 1)

Perubahan-perubahan teknis menggerakkan perubahan sosial. Industrialisme adalah salah satu contoh perubahan-perubahan teknis.

"Industrialism is a particular case of technical change. Its significant traits include : (i) the division of professional labour between those who construct the means of production and those who make use of such means for final consumption (roundabout production), (ii) the replacement of manual work by machines, (iii) the use of mechanical energy : steam, electricity, radio activity and nuclear power". 2)

Industrialisasi adalah proses introduksi dan penyebaran metoda-metoda teknis dan metoda-metoda kerja itu di seluruh masyarakat yang produktif. Siapkah masyarakat Indonesia untuk proses industrialisasi itu ? Masyarakat Indonesia tidak menunggu jawaban atas pertanyaan itu.

-
- 1) Uraian dalam bagian ini kami ambil dari ceramah kami dengan judul "Pendekatan Sosiologis Kesiapan Masyarakat Indonesia menuju Era Industrialisasi" pada suatu seminar yang diselenggarakan oleh Kelompok Mahasiswa untuk Pengkajian dan Pengembangan Ilmu (KMAPP) UNPAD pada tanggal 3 Nopember 1986.
 - 2) J.A. Ponsioen. The Analysis of Social Change Reconsidered. Publications of the Institute of Social Studies, Mouton, The Hague, Paris, 1969, hal. 158.

Sebelum perang dunia ke II industri sudah berkembang di Indonesia, meskipun jenis industri terbatas. Dua jenis industri menonjol waktu itu : industri yang mengelola hasil perkebunan, seperti pabrik karet, teh dan gula dan industri tekstil. Di samping itu telah berkembang industri baja, yang menunjang kedua jenis industri tadi. Industri-industri kecil atau "small scale industries" pada waktu itu belum menonjol.

Sejak Repelita I mulai proses pembangunan industri-industri baru. Diberikan prioritas yang tinggi pada industri dasar dengan pembangunan pabrik-pabrik semen, pupuk, baja, penyulingan dan petrokimia. Di samping itu dibangun industri transportasi yang merakit dan membuat mobil, kereta api, kapal laut dan pesawat terbang. Berkembang pula banyak industri lain dari pabrik bahan-bahan bangunan, alat-alat pertanian, meubel sampai pabrik pisau cukur, korek api dan korek gigi. Dengan kata lain perkembangan industri tidak menunggu jawaban apakah masyarakat Indonesia sudah siap atau belum. Masyarakat Indonesia sedang dalam proses industrialisasi. Perkembangan itu merupakan bukti, bahwa masyarakat Indonesia makin siap untuk industrialisasi. Dalam uraian berikut kami memilih beberapa aspek dari proses itu, yang menyangkut stratifikasi, kedudukan dan peranan yang berubah, perluasan skala dan mobilitas horizontal dan vertikal.

1. Stratifikasi, kedudukan, dan peranan yang berubah

Eugene Schneider dalam bukunya "Industrial Sociology" memberikan lukisan mengenai organisasi pabrik besar, termasuk birokrasi, eksekutif, karyawan menengah dan buruh. Kedudukan karyawan pada birokrasi adalah lebih tinggi/kedudukannya daripada para buruh. Tiap karyawan mempunyai hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang sesuai dengan kedudukannya. Peranan tiap karyawan adalah pelaksanaan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya.

↳ daripada kedudukan karyawan eksekutif & karyawan menengah lebih tinggi

Apakah para karyawan sudah siap melaksanakan hak dan kewajiban mereka? Suatu industri besar mempunyai suatu organisasi yang rasional dan otoritar, yang menuntut disiplin. Industri di Jepang dan Jerman berkembang dengan pesat antara lain karena kedua bangsa itu mampu berpikir rasional dan mempunyai disiplin yang tinggi. Apakah para karyawan di industri besar di Indonesia sudah berpikir rasional dan mempunyai disiplin yang tinggi? Saya kira hal itu relatif. Ada pabrik dimana disiplin para karyawan sudah cukup tinggi. Di lain pabrik keadaannya lain. Tetapi mudah-mudahan para karyawan di industri makin siap melaksanakan kewajiban mereka di samping hak-hak mereka. Hal yang serupa berlaku untuk industri menengah dan industri kecil.

2. Makin banyak mobilitas sosial horizontal dan vertikal

Industrialisasi membutuhkan dan juga menyebabkan mobilitas sosial horizontal dan vertikal. Makin banyak karyawan yang pindah ke daerah industri atau tiap hari mondar-mandir antara rumah mereka dan pabrik. Pabrik memerlukan tenaga-tenaga terampil dan terlatih. Karyawan yang meningkatkan keterampilannya diberi tanggung jawab yang lebih besar, sehingga kedudukannya naik pula. Pabrik memerlukan tenaga pimpinan dan kader menengah sehingga pabrik menyeleksi tenaga-tenaga yang mampu menjalankan fungsi-fungsi itu. Dengan demikian orang-orang itu memperoleh suatu status atau kedudukan, yang lebih tinggi dari kedudukan semula. ~~Di samping itu terjadi mobilitas sosial vertikal melalui sistem promosi di dalam pabrik.~~

3. Perluasan skala ("scale enlargement")

Perkembangan industri sangat mempengaruhi sistem produksi dalam masyarakat. Industri memproduksi secara massal, sehingga diperlukan suatu daerah pemasaran yang luas. Berkembang suatu sistem

produksi dengan distribusi yang jauh lebih luas dari desa atau kota atau daerah. Berkembang suatu sistem produksi dengan distribusi nasional dan internasional. Perubahan itu telah mempengaruhi cara berpikir anak-anak sekolah dasar yang sudah mengetahui dari televisi, bahwa ekspor non-migas adalah sangat penting untuk membangun negara. Apakah masyarakat Indonesia sudah siap untuk memasuki sistem produksi Internasional? Boleh dikatakan, bahwa masyarakat Indonesia makin siap untuk itu, mengingat usaha-usaha untuk mempertinggi mutu barang-barang yang ingin diekspor, usaha-usaha untuk mempertinggi efisiensi kerja, usaha-usaha untuk mengurangi "high-cost economy", usaha-usaha untuk memperlancar berbagai jenis perizinan dan sebagainya. Proses itu sedang berlangsung, tidak akan berhenti dan mempunyai implikasi sosial yang besar.

4. Berbagai masalah

Uraian tadi memberikan suatu gambaran yang agak optimistis. Namun tidak dapat disangkal bahwa terdapat sejumlah masalah, di antaranya : penghargaan terhadap pekerjaan tangan, mutu hasil industri, industri negara atau industri swasta atau industri koperasi, pemasaran dan dampak industrialisasi pada kehidupan keluarga.

4.1. Penghargaan terhadap pekerjaan tangan

Penghargaan terhadap pekerjaan tangan tidak merupakan masalah di kalangan buruh pabrik. Mereka sudah biasa dapat tangan kotor pada pekerjaan mereka. Lain halnya dengan karyawan, yang telah memperoleh pendidikan tinggi. Saya pernah mendengar suatu cerita dari orang-orang Perancis tentang pembangkit listrik tenaga air (PLTA) di Jatiluhur. Mereka meninggalkan Indonesia sesudah PLTA di Jatiluhur itu selesai

*Hasil industri
makin baik & berkembang,
bahwa mutu*

dibangun, tetapi mereka heran bahwa mereka beberapa tahun kemudian dipanggil kembali karena berbagai kerusakan pada turbin-turbin. Sesudah mengadakan penelitian mereka heran, bahwa di Indonesia terdapat insinyur yang rupanya takut mendapat tangan kotor, tetap duduk di belakang meja tulis mereka dan kurang berhasil mengatur pemeliharaan PLTA itu dengan baik.

4.2. Mutu hasil industri

Penjagaan mutu atau quality control adalah sangat penting untuk kelangsungan suatu industri. Di balik ucapan bahwa mutu itu sewaktu-waktu jauh dari yang diharapkan, sehingga luar negeri menolak produk yang tidak memenuhi syarat. Misalnya beberapa waktu yang lalu Amerika Serikat menolak udang dari Indonesia. Di industri pesawat terbang di luar negeri terjadi banyak "rejections" (penolakan), apabila produk tidak memenuhi syarat. Industri pesawat terbang sulit menerima barang yang mesti "diganjel".

4.3. Industri negara, swasta atau koperasi, dan pemasaran

Salah satu issue yang dewasa ini hangat dibicarakan adalah mengenai industri negara, swasta atau koperasi. Begitu pula masalah pemasaran. Kami tidak berani membahas masalah-masalah itu, karena pada forum ini terdapat terlalu banyak ahli ekonomi yang cerdas.

4.4. Dampak industrialisasi pada kehidupan keluarga

Industrialisasi mempunyai dampak pada kehidupan keluarga. Belum tentu dampak itu di Indonesia sama dengan dampak di negara-negara dan pada

kebudayaan lain. Seorang mahasiswi antropologi UNPAD, Betty namanya, pernah menulis skripsi sarjananya tentang dampak isteri kerja di industri tekstil pada pengambilan keputusan dalam keluarga. Salah satu kesimpulannya adalah, bahwa pengambilan keputusan-keputusan bersama oleh suami dan isteri makin sering terjadi. Sebelumnya hampir semua keputusan diambil oleh suami. Perkembangan serupa diobservasi pula pada industrialisasi di Eropa dan baru-baru ini dilihat juga di beberapa kampung dekat pantai laut di Kabupaten Karawang, seperti kami uraikan tadi.

Apakah masyarakat Indonesia siap untuk memberikan peranan lebih besar kepada wanita Indonesia, khususnya kepada para isteri? Saya kira masyarakat Indonesia, khususnya para suami, makin siap. Pasti ada perubahan-perubahan lain pada kehidupan keluarga, disebabkan industrialisasi. Perubahan-perubahan itu menjadi suatu lapangan penelitian yang luas sekali, baik untuk para mahasiswa dan sarjana FISIP, Hukum, Ekonomi, Filsafat dan lain-lain. Apakah masyarakat ilmiah Indonesia sudah siap untuk mengadakan penelitian-penelitian itu? Saya kira makin siap.....

III. Perbaikan perumahan dan lingkungan

Sejak REPELITA I, Pemerintah R.I. melaksanakan berbagai program perbaikan program pembangunan dan perbaikan perumahan dan lingkungan dengan skala besar. Kami akan menyoroti secara selektif beberapa segi dari Pemugaran Perumahan Pedesaan dan Perbaikan Kampung dan suatu studi tentang pemukiman di berbagai tempat di Jawa Barat, sambil memperkenalkan berbagai penelitian oleh para dosen UNPAR.

1. Pemugaran Perumahan Desa : kontinuitas dan perubahan 1)

Projek-projek pemugaran perumahan pedesaan telah dilakukan dalam ribuan desa di Indonesia, baik oleh Departemen Pekerjaan Umum, maupun oleh Departemen Sosial dan berbagai pihak swasta. Sekelompok dosen UNPAR, dibantu oleh sejumlah mahasiswa UNPAR, pernah mengadakan suatu penelitian tentang pemugaran perumahan desa itu. Penelitian itu diadakan atas permintaan dan disponsori oleh Departemen Pekerjaan Umum, yang mengharapkan saran-saran yang berguna untuk merumuskan suatu pedoman bagi petugas-petugasnya yang menangani Projek Pemugaran Perumahan Desa (P3D). Dipilih duabelas desa dimana suatu projek pemugaran perumahan berhasil dan dimana partisipasi rakyat menonjol, empat desa di JATIM, empat desa di JATENG dan empat desa di JABAR. Tentang projek-projek itu ditulis case-studies, yang kemudian dianalisa, dengan memperhatikan tahap-tahap persiapan, latihan, pelaksanaan dan evaluasi. Di tahap-tahap itu diperhatikan peranan petugas pemerintah, pemimpin formal dan informal dan para penghuni rumah-rumah yang dipugar, sehingga diperoleh suatu gambaran tentang proses partisipasi mereka. Asumsi yang mendasari metoda ini adalah, bahwa partisipasi mereka ikut menentukan berhasilnya projek pemugaran perumahan desa. Atas dasar hasil penelitian ini disusun suatu "buku petunjuk pengaturan dan penyertaan sumber daya masyarakat dalam pemugaran perumahan desa".

1) Hasan Mustafa, Hubertus Hasan, W.Hofsteede, Husni Timuraan, Inge Komarjaya, Saleh R., Fanani Aziz Alwi. Pengaturan dan Penyertaan Sumber daya Masyarakat dalam Pemugaran Perumahan Desa. Lembaga Penyelidikan Ilmiah Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, 1982.

Kami tidak melaporkan kesimpulan penelitian secara lengkap. Kami hanya mengutip satu hal yang sangat menarik dan merupakan suatu contoh, bahwa perubahan sosial selalu disertai kontinuitas. Diperhatikan kerjasama antara petugas-petugas pemerintah dan rakyat setempat. Pada kerjasama itu nampak suatu sintesa antara unsur-unsur sosial-budaya tradisional dan unsur-unsur baru. Unsur-unsur tradisional/nampak/ *terdapat* pada partisipasi warga desa, padahal kebanyakan dari unsur-unsur baru nampak pada partisipasi dan peranan petugas pemerintah. Unsur-unsur baru disesuaikan dengan dan memperkuat unsur-unsur tradisional, sehingga dihasilkan suatu harmoni yang menyegarkan antara kedua jenis unsur itu. Sejumlah unsur tradisional dilaporkan di bawah ini di sebelah kiri, padahal unsur-unsur baru yang menjadi "pacar" (matching) dicatat di sebelah kanan unsur tradisional dan diberi nomor yang sama.

Unsur-unsur tradisional	Unsur-unsur baru
1. inisiatif oleh masyarakat desa	1. inisiatif oleh pemerintah
2. keputusan oleh masyarakat desa	2. keputusan oleh pemerintah
3. dukungan pemimpin-pemimpin desa pada latihan	3. latihan diberikan oleh pegawai negeri
4. dimanfaatkan bahan bangunan lokal	4. disediakan bahan bangunan baru
5. gotong royong	5. bimbingan teknis oleh pegawai negeri
6. bentuk rumah yang tradisional	6. perbaikan konstruksi rumah

- | | |
|---|--|
| 7. kepercayaan tradisional | 7. kepercayaan yang rasional |
| 8. evaluasi oleh para warga desa | 8. evaluasi oleh pegawai negeri |
| 9. nilai Islam yang tradisional, seperti: "amal jariah" | 9. nilai keagamaan Islam, yang mendukung pembangunan seperti "amal jariah" |

2. Projek-projek Perbaikan kampung

Mayoritas penduduk kota tinggal dalam kampung-kampung. Karena itu wajarlah, bahwa pemerintah mengadakan projek-projek perbaikan kampung di kota-kota besar dan dalam ratusan kota menengah dan kecil. Jalan-jalan kampung diperkeras dengan semen atau aspal, diadakan saluran drainase, dibangun MCK dan kakus umum, pengumpulan sampah diatur dan lain-lain. Berbagai masalah program perbaikan kampung relevan untuk ilmu-ilmu sosial dan politik, seperti koordinasi dan komunikasi antar instansi pemerintah, komunikasi pemerintah dengan rakyat, partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, perencanaan dan pelaksanaan, bottom-up dan top-down planning dan lain sebagainya. 1)

1) Herlianto, Wilhelmus Hofsteede, Padmini Gulati, 'Integrated Kampung Improvement Programs and Mutual Aid in Indonesia' dalam : Willem van Vliet, Elisabeth Huttman, Sylvia Fava. Housing Needs and Policy Approaches Trends in Thirteen Countries. Duke University Press, Durham 1985, hal. 236-255.

Ahli ilmu sosial semestinya memperhatikan nasib orang yang tidak disentuh oleh rencana pembangunan di kota. Zsu Zsa Baross bersama dengan Djuariah Utja, dosen tidak tetap FISIP UNPAR, mengadakan suatu penelitian yang sangat menarik tentang sejumlah keluarga di Babakan Surabaya, Bandung Timur. Ternyata kampung itu berfungsi ganda sebagai tempat tinggal, tempat kerja, tempat berjualan dan tempat toko. Mereka menemukan orang-orang yang tidak disentuh oleh pembangunan kota itu, seperti seorang yang menjual abu gosok, yang harus bertarung dengan produk-produk moderen yang sulit disaingi. 1)

3. *Tipologi lingkungan binaan 2)*

Studi transformasi atau perubahan sosial tidak merupakan monopoli ahli-ahli ilmu sosial. Jurusan Arsitektur pada Fakultas Teknik UNPAR sudah menangani suatu studi dengan judul 'Morpho-typology of Built Environment in Java' dalam kerja sama dengan arsitektur universitas di Leuven, Belgia, sejak tahun 1985.

Built environment atau lingkungan binaan dipelajari dengan penerapan pengertian-pengertian dan metoda-metoda arsitektur dengan maksud mengembangkan ilmu arsitektur untuk memperbaiki intervensi-intervensi arsitektur. Studi arsitektur itu berfokus pada lingkungan binaan sebagai bagian dari lingkungan manusia pada umumnya. Secara khusus dipelajari tipologi 'built spaces' (ruang dengan bangunan-bangunannya) : bentuk-bentuk bangunan, kampung-kampung, lapangan-lapangan terbuka, jalan-jalan, dan

1) Zsu Zsa Baross, 'Prospek Perubahan Bagi Golongan Miskin Kota' dalam Tempo, 6 Juni 1980, hal. 23-24.

2) Naskah dasar bagian ini disediakan oleh Bruno Dercon

Caranya

bentuk lingkungan. Studi arsitektur itu memperhatikan juga adanya manusia hidup dalam built environment, misalnya pada lapangan-lapangan terbuka dan tertutup, infrastruktur sosial, fasilitas perdagangan, rumah-rumah ibadah.

Para arsitek mempelajari built environment. Ahli-ahli sosial mempelajari lingkungan sosial. Dalam kenyataannya gejala-gejala transformasi atau perubahan sosial seperti modernisasi, urbanisasi, perkembangan suatu kelas menengah, mekanisme²² pertanian mempunyai dampak pada struktur sosial dan juga pada lingkungan fisik. Karena itu arsitek-arsitek ingin mengetahui hubungan antara struktur fisik dengan struktur sosial. Dalam rangka itu diadakan beberapa case-studies oleh dosen-dosen arsitektur UNPAR.

Sandi Siregar mengadakan penelitian di daerah Gempol, dekat gedung sate di kota Bandung. Semula pada zaman Belanda, daerah di belakang rumah-rumah besar sepanjang jalan utama direncanakan untuk perumahan pegawai-pegawai kecil, termasuk rumah-rumah biasa, 'rumah petak', warung-warung dan lapangan terbuka. Struktur fisik itu memperlihatkan suatu usaha arsitek kolonial untuk menyediakan suatu tempat fisik yang jelas dan tepat untuk berbagai golongan di masyarakat kolonial. Ternyata bahwa dewasa ini wilayah ini dihuni pedagang-pedagang kaya dan bahwa pegawai-pegawai kecil itu sudah hijrah entah ke mana. Ternyata bahwa baik struktur fisik maupun struktur sosial daerah Gempol telah berubah. 1)

1) Lihat juga disertasi Sandi Siregar, yang akan dibahas pada promosinya y.a.d.

Abang Winarwan sedang mempelajari arsitektur sebuah kota kecil, Sukabumi. Pusat perhatiannya adalah perbedaan morfologis antara perkampungan pada zaman kolonial dengan zaman menjelang lepas landas. Perkembangan penduduk di kota-kota kecil seperti Sukabumi tidak secepat seperti di kota besar. Pertambahan penduduk di Sukabumi ditampung melalui suatu proses 'densifikasi' atau makin padatnya struktur fisik ~~dari zaman sebelum kemerdekaan~~. Akibatnya lapangan-lapangan terbuka di belakang rumah-rumah bekas Belanda sudah dipenuhi dengan perumahan. Densifikasi itu terjadi menurut pola-pola yang logis. Di samping itu diketemukan suasana rumah-rumah yang nyaman. Terdapat variasi besar dalam ukuran rumah-rumah itu, sehingga ada tempat baik untuk orang miskin maupun untuk keluarga yang lebih kaya. Para penghuni sudah tinggal di kampung itu untuk jangka waktu yang cukup lama, sering sejak masa kecil mereka. Diketemukan suatu struktur sosial yang agak stabil - penduduk kampung tidak didesak keluar dari daerah kelahiran mereka -, namun terjadi perubahan yang menyolok pada lingkungan fisik.

Tito Gunawan dan Bruno Dercon mengadakan suatu penelitian di daerah pedesaan Jawa Barat, dalam Kecamatan Cisalak dekat Subang. Mereka menyorot transformasi suatu kampung tradisional dalam suatu daerah persawahan beserta suatu pusat desa dan kecamatan yang dekat. Baik kampung-kampung Sunda maupun kota kecamatan itu mulai tumbuh sejak 150 tahun yang lalu. Pada permulaan abad ini kampung-kampung Sunda itu berkembang menjadi satu kampung besar dimana terdapat suatu bagian yang padat dengan populasi buruh tani dan satu bagian yang lebih luas dan yang menjadi pusat kota dengan infrastruktur yang lengkap. Dewasa ini terjadi suatu peleburan kampung dan kota itu ke dalam satu aglomerasi, suatu 'conurbation', dengan menampung makin banyak orang desa yang aktif dalam kegiatan-kegiatan non-pertanian. Pusat kota itu akan tumbuh lagi

secara berangsur-angsur dan dapat saja berkembang ke ^{menjadi} dalam kota satelit, untuk suatu populasi yang berorientasi pada kota.

Dalam kasus itu lingkungan fisik berubah dari suatu pusat elite pedesaan ke suatu pusat jasa yang lengkap dalam daerah pedesaan dengan sektor-sektor elite dan kampung-kampung buruh tani yang padat. Mungkin saja akan terjadi perubahan-perubahan yang lebih besar apabila orang yang bekerja di kota ingin pindah ke tempat itu.

Baru saja Johannes Widodo menyelesaikan tesisnya dalam rangka studi Master di Leuven, tentang arsitektur pecinan di kota Semarang. Pecinan itu berkembang sebagai suatu subsistem dalam kota Semarang dengan suatu sistem ruang yang ruwet tetapi rasional dengan berbagai tipe bangunan, penempatan fungsi-fungsi perdagangan dan suatu infrastruktur sosial dan keagamaan. Dalam suatu struktur ruang fungsi-fungsi komersial, sosial dan penghunian diakomodasikan. Tetapi dewasa ini pusat fisik historis ini terancam : masyarakat Tionghoa menyebar ke seluruh kota; pola jaringan fungsional ^{digeser} oleh suatu pola yang berpusat pada perdagangan saja; arsitektur asli yang bersejarah terdesak oleh gedung-gedung yang tinggi. Bahkan perencanaan kota yang baru tidak memindahkan pecinan sebagai salah satu pusat historis kota Semarang. Rencana kota merumuskan suatu sistem fungsional baru yang ditaruh di atas suatu kota yang telah ada. Dengan kata lain, rencana kota itu kurang memperhatikan, bahwa struktur fisik dari masa lampau tidak dapat dihapus begitu saja, meskipun struktur sosial masyarakat kota berubah.

Gejala-gejala dan pola-pola transformasi seperti disebut di atas adalah relevan untuk arsitek-arsitek. Hasil penelitian-penelitian itu merupakan bahan yang penting untuk merumuskan cara-cara

intervensi arsitektur dalam perkembangan dan restrukturisasi kota-kota. Rencana-rencana terperinci mana dapat dimanfaatkan untuk peningkatan down-town Sukabumi ? Bagaimanakah perencanaan fisik dapat dirumuskan untuk suatu pusat dalam wilayah pedesaan yang tumbuh dengan pesat ? Apakah perencanaan itu mesti dibatasi pada functional zoning dan distribusi infrastruktur saja ? Bagaimanakah dapat suatu wilayah Cina yang historis diintegrasikan ke dalam suatu rencana kota yang modern, sehingga tetap merupakan salah satu pusat dalam kota di kemudian hari ? Secara umum : apakah mungkin berbagai segi kekayaan, kebhinekaan, dan kemajemukan yang historis dapat diintegrasikan di dalam lingkungan-lingkungan built environment yang tumbuh dengan pesat ? Semua pertanyaan itu menunjuk pada hubungan antara lingkungan ruang dengan lingkungan sosial dan memperlihatkan relevansi penelitian lebih lanjut di bidang arsitektur dan bidang sosial.

Laporan singkat mengenai berbagai cuplikan penelitian oleh arsitek-arsitek ini merupakan suatu petunjuk pula, bahwa para ahli ilmu sosial dapat belajar banyak dari arsitek-arsitek. Dan mungkin saja akan berkembang suatu hubungan dialogis antara dosen-dosen arsitektur dengan dosen-dosen ilmu sosial, hukum, ekonomi, dan filsafat pada kampus ini.

IV. Perubahan nilai-nilai ?

Industrialisasi dan modernisasi kehidupan pada umumnya menimbulkan perubahan nilai-nilai dan pola gaya hidup masyarakat. Alfian membedakan dua jenis nilai 1) :

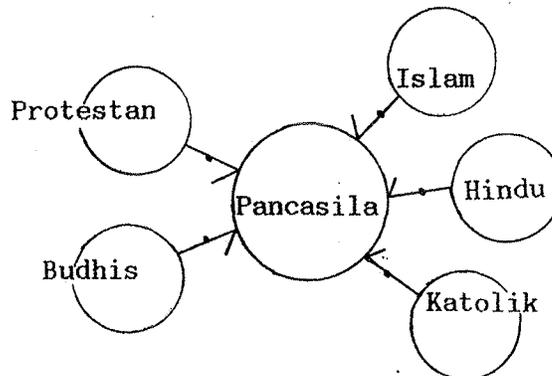
- nilai-nilai dasar yang dianggap ideal dan hakiki sebagai perekat persatuan dan kesatuan sebagai suatu bangsa, dan

1) Alfian, Op. Cit., hal. 41

- nilai-nilai instrumental yang berguna dalam mendorong orang untuk berprestasi atau produktif dalam berbagai jenis pekerjaan.

Nilai-nilai dasar bersama terutama terkandung dalam ideologi bersama, Pancasila dan UUD '45, yang tidak akan berubah. Bahkan dapat diperkirakan bahwa nilai-nilai dasar itu akan semakin kuat dalam masyarakat kita. Yang diperkirakan akan mengalami perubahan besar ialah nilai-nilai instrumental. Industrialisasi umpamanya menuntut disiplin, penghargaan terhadap waktu, spesialisasi, orientasi pada kerja, dan prestasi. Beberapa dari nilai-nilai instrumental itu telah muncul dalam oratio ini, khususnya pada pembahasan mengenai industrialisasi.

Kami ingin menambah sedikit catatan mengenai nilai keagamaan, meskipun sudah termasuk nilai Pancasila. Sebagian besar rakyat menganggap nilai keagamaan lebih mendasar dan lebih penting daripada nilai Pancasila. Dari lain pihak tidak perlu terdapat pertentangan antara nilai ideologi Pancasila dengan nilai agama, apalagi apabila kita perhatikan, bahwa nilai Pancasila terutama merupakan asas tunggal untuk kehidupan kemasyarakatan dalam arti umum. Nilai agama dapat menunjang filsafat dan pengamalan Pancasila. Pandangan itu dapat kami rangkum dalam gambar di bawah ini.



Salah satu prasyarat untuk dan juga hasil dari pembangunan nasional dan transformasi dan perubahan sosial menjelang lepas landas adalah hubungan yang harmonis antara orang-orang dan golongan-golongan, yang agamanya berbeda. Menarik sekali, bahwa di antara para mahasiswa UNPAR dari berbagai agama hidup suatu keyakinan, bahwa agama mereka masing-masing mengajarkan, supaya mereka mengembangkan suatu hubungan harmonis dengan sesama manusia, termasuk dengan mereka yang menganut agama lain. Sebagai ilustrasi ingin kami memperkenalkan berbagai kutipan dari makalah mini mahasiswa Fakultas Ekonomi dalam rangka kuliah fenomenologi agama. Kutipan-kutipan itu mengenai motivasi keagamaan untuk hubungan harmonis dengan sesama manusia termasuk hubungan harmonis antar umat beragama.

1. Motivasi menurut ajaran Islam

Kata 'Islam' berasal dari kata 'Aslama' yang berarti 'berserah diri pada Allah'. Dalam penyerahan diri tersebut, manusia bukan saja diwajibkan memelihara hubungan baik dengan Allah, tetapi juga dengan sesama manusia. Dalam rangka itu disebut dua kaidah ajaran :

Kaidah Habblumminallah yang memberi pandangan terhadap sikap dan perilaku bagi umat Islam dengan Allah. Suatu bentuk perdamaian dengan Allah akan membawa pula perdamaian dengan sesama manusia.

Kaidah Habblumminnannas yang memberikan petunjuk untuk perilaku antara sesama manusia, baik dengan umat Islam sendiri maupun dengan umat pemeluk agama lain. Dasar kaidah ini membawa nilai berdamai di antara manusia : manusia harus menghindari suatu bentuk interaksi perilaku yang cenderung menimbulkan konflik atau sikap yang membuka perasaan iri hati dan prasangka yang akan melahirkan friksi sosial, keagamaan serta ketegangan dan pertikaian. Yang ditekankan dalam dasar nilai agama ini adalah persahabatan, dengan mendoakan keselamatan orang

lain, serta menganggap semua manusia apapun golongan dan jenisnya sebagai sederajat dan sejajar. Manifestasi konkret sistem nilai ini ditunjukkan melalui tingkah laku dalam lingkup luas, yang meliputi perucapan maupun tindakan yang dapat dilihat secara fisik, baik antara sesama Muslim maupun non Muslim. Apabila persahabatan antara umat Islam dengan umat agama lain telah tercapai, maka akan mudahlah dibentuk suatu usaha bersama dengan rasa perdamaian dan ketenteraman.

Beberapa petunjuk yang lebih konkret

Beberapa petunjuk yang lebih konkret dan yang berhubungan dengan kedua kaidah itu, berdasarkan ayat-ayat dari Al-Qur'an dicantumkan di bawah ini :

- Keesaan tuhan (Al-Baqarah ayat 255), yaitu mendukung usaha bersama memelihara kerukunan antar umat ;
- Anjuran beramal (Al-Baqarah ayat 177), yaitu mendukung usaha bersama memperbaiki taraf hidup rakyat (sedekah bagi fakir miskin) ;
- Anjuran berjihad (berperang di jalan Allah : Baraa-ah ayat 38), yaitu mendukung usaha bersama mencari dan membela kebenaran serta cinta damai ;
- Anjuran menepati janji (Al-Baqarah ayat 177), yaitu mendukung usaha bersama mencapai suatu tujuan kolektif, karena adanya saling percaya ;
- Keharusan berlaku adil (Annisaa ayat 135), yaitu mendukung usaha bersama membela hak asasi manusia;
- Musyawarah (Ali Imran ayat 159)
- Larangan membunuh dan mencuri (Annisaa ayat 29), yaitu mendukung usaha bersama menciptakan ketenteraman dan keamanan rakyat;

- Bersikaplah pemaaf, berbuatlah amal kebajikan, dan berpaling dari orang jahil (tiga dasar pokok susila; Al-A'raaf ayat 199), yaitu mendukung usaha bersama menciptakan kerukunan masyarakat;
- Larangan menghina dan berprasangka buruk (Al-Hujurat ayat 11), yaitu mendukung usaha bersama membina hubungan antar bangsa;
- Memaafkan lebih baik daripada membalas dendam (asy-Syura ayat 40), mendukung pembinaan kerukunan hidup antar umat beragama;
- Mengabdikan kepentingan masyarakat (Ar-Rum ayat 38).

2. Motivasi menurut ajaran Hindu

Kitab suci Veda diwahyukan oleh Yang Ilahi kepada manusia dan memberikan ajaran tentang hubungan manusia dengan Yang Ilahi dan dengan manusia.

Agama Hindu mengajarkan Tata Susila yang pada hakekatnya bersifat universal untuk mengatur tata hubungan antarmanusia maupun dengan lingkungannya. Ajaran ini disebut TRI KAYA PARISUDHA yang berakar dari hakekat hidup itu sendiri. Ajaran Tri Kaya Parisudha meliputi :

- a. *Manacika* yang berarti setiap manusia di dunia ini hendaknya berfikir yang baik dan benar, bersih dan sehat terhadap sesamanya maupun terhadap lingkungannya.
- b. *Wacika* yang berarti setiap orang hendaknya berkata-kata yang baik dan benar terhadap sesamanya maupun terhadap lingkungannya.
- c. *Kayika* yang berarti setiap orang hendaknya berbuat yang baik dan benar terhadap sesama maupun lingkungannya.

Pada dasarnya ketiga rincian Tri Kaya Parisudha tadi berarti, bahwa hendaknya setiap manusia berperilaku hidup tertib dan sopan serta menjunjung tinggi setiap peraturan yang berlaku, apakah ia warga masyarakat biasa atau pejabat yang mempunyai kewenangan.

Pemerintah adalah Guru Wisesa yang bertindak untuk menertibkan dan mengupayakan kesejahteraan masyarakat. Kebersihan lingkungan adalah salah satu program pemerintah, karena dengan kebersihan berbagai aspek kehidupan dapat dijamin, seperti kesehatan, kenyamanan dan keindahan lingkungan dan lain-lain. Agamapun pada hakekatnya mengajarkan agar setiap orang memperhatikan kebersihan, seperti membersihkan kaki, tangan, mulut, muka sebelum melaksanakan persembahyangan. Di samping itu tempat sembahyang dan lingkungan juga harus dibersihkan. Orang yang selalu memperhatikan kebersihan adalah tergolong bertingkah laku yang baik seperti diuraikan dalam kitab SARASAMUCCAYA, Sloka 162 :

'Tingkah laku yang baik adalah alat menjaga ajaran-ajaran Dharma, sastra-sastra suci ilmu pengetahuan, dengan tetap dihormati dan dipegang teguh, sedangkan lingkungan wajah, keindahan, kebersihan alat pemeliharaannya, oleh karena itu peliharalah selalu kebersihan.'

3. Motivasi menurut ajaran Budhis

Tokoh Budhis antara lain menunjuk pada Karaniya-Metta-Sutta, bait 9 :

*"Memancarkan Cintakasih dengan seluruh pikiran.
Dilimpahkan ke segala penjuru dunia.
Dengan tiada nafsu marah, bebas dendam maupun kecemasan.
Diarahkan ke atas, ke bawah dan ke seluruh jurusan."*

4. Motivasi menurut ajaran-ajaran Kristen Katolik dan Protestan

Orang Kristen Protestan dan Katolik biasanya menunjuk pada Matius bab 22, ayat 37-39, yang berbunyi :

L Segenap "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap ^{hati} ~~jiwamu~~ dan dengan ~~jiwamu~~ ^{jiwamu}, dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah : Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri."

Seorang mahasiswa Kristen di UNPAR menguraikan nilai kasih itu sebagai berikut. Dari nilai kasih ini, kita diajarkan untuk sabar, murah hati, tidak cemburu, tidak sombong, tidak melakukan yang tidak sopan, tidak mencari keuntungan sendiri, tidak pemaarah, tidak menyimpan kesalahan orang lain. Melalui kasih manusia mempunyai hati yang putih bersih. Ia akan dapat menahan dirinya lebih terkendali. Semua itu karena kasih. Maka untuk hidup bersama orang yang beragama lain, orang Kristen yang memiliki kasih akan dapat hidup rukun. Ia dapat hidup saling tolong menolong, sehingga kehidupan yang diharapkan akan dapat terwujud.

5. Kesan Umum

Kesan umum dari motivasi keagamaan menurut lima ajaran yang dikutip di atas adalah sebagai berikut. Diutamakan hubungan dengan Yang Ilahi dan dengan manusia. Hubungan baik dengan Yang Ilahi mempengaruhi hubungan baik dengan sesama manusia. Atas dasar itulah dapat diadakan kerja sama dan usaha bersama, termasuk pembangunan nasional, lepas landas dan transformasi dan perubahan sosial.

V. Teori tentang transformasi dan perubahan sosial

Tidak ada suatu teori tunggal mengenai perubahan sosial. Untuk saya sendiri teori-teori tentang perubahan sosial masih ibarat suatu hutan rimba. Dalam oratio ini hanya beberapa pengertian dan teori perubahan sosial dipergunakan, di antaranya :

- hubungan antara perubahan teknologis dan perubahan sosial
- hubungan antara struktur fisik dan struktur sosial
- tahapan-tahapan dalam perubahan
- diferensiasi dan diversifikasi
- inisiatif untuk berubah
- konvergensi
- partisipasi
- dampak perubahan
- mobilitas sosial
- difusi
- aspirasi
- adaptasi
- kontinuitas dan perubahan
- densifikasi
- agama dan perubahan sosial
- masalah-masalah perubahan
- perubahan kedudukan dan peranan wanita
- peranan pemimpin informal
- industrialisme dan industrialisasi
- prasyarat perubahan
- perubahan gengsi

- pendekatan historis
- proses-proses

Sejumlah teori dan pengertian lain yang tidak dibahas, adalah misalnya :

- | | |
|---|---------------------------|
| - resistance to change | - revolusi |
| - keseimbangan | - degradasi |
| - kharisma dan perubahan sosial | - anomie |
| - gerakan sosial | - kriteria perubahan |
| - paradigma fakta sosial, definisi sosial dan perilaku sosial | - akulturasi |
| - fungsionalisme struktural | - kepemimpinan |
| - konflik | - disorganisasi |
| - interaksionisme simbolik | - darwinisme sosial |
| - evolusi sosial | - kausalitas perubahan |
| - sistem | - determinisme teknologis |
| - protes dan perubahan | - ketergantungan |
| | - pusat dan periferi |

Berbagai ilmu sosial membahas perubahan sosial, baik ilmu dasar maupun ilmu terapan. Saya belum tahu jumlahnya. Dalam rangka itu kami sebut beberapa ilmu saja, termasuk ilmu-ilmu dasar, ilmu-ilmu terapan beserta beberapa cabangnya :

- sosiologi
- administrasi pembangunan
- sosiologi pembangunan
- ekonomi pembangunan
- sosiologi konflik
- pendidikan luar sekolah
- regional and rural planning
- group dynamics
- antropologi
- social legislation
- social pathology
- marriage counseling
- ilmu jiwa sosial

P e n u t u p

Kami menyadari keterbatasan kami dalam menyusun oratio dies ini. Sebetulnya kami masih ingin bicara mengenai pengabdian masyarakat, misalnya dinamika Lembaga Bantuan Hukum dan penataran jurnalistik yang dilakukan oleh suatu kelompok dosen FISIP untuk para santri dari lima pesantren di Jawa Barat bertempat di pesantren Cipasung, Tasikmalaya. Kami juga tidak sempat bicara mengenai pengangguran, kemiskinan dan masalah sosial yang lain. Hal itu kami sesalkan, tetapi kami terima sebagai suatu kenyataan dan sumber penderitaan.

Kami ingin menutup uraian ini dengan doa, tidak karena kami ingin berkhotbah, tetapi untuk meninggalkan suatu kesan, bahwa terdapat suatu konvergensi dalam doa-doa yang setiap hari diucapkan oleh ummat beragama yang bersangkutan :

Trohan - korban pembangunan

Al Faatihah

1. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.
2. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam
3. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang,
4. Yang menguasai hari pembalasan
5. Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan
6. Tunjukilah kami jalan yang lurus,
7. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan ni'mat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Bapak Kami

Bapak Kami yang ada dalam surga dikuduskanlah Nama-Mu, datanglah kerajaanMu, jadilah kehendakMu seperti di surga demikian juga di atas bumi. Berilah kami makanan kami yang secukupnya dan ampunilah kesalahan kami seperti kami-pun mengampuni orang yang bersalah kepada kami dan janganlah membawa kami ke dalam percobaan melainkan lepaskanlah kami dari pada yang jahat karena Engkaulah yang empunya kerajaan dan kuasa dan kemuliaan sampai selamanya.

Tri Sandhya

Ida Sang Hyang Widhi Wasa

Vandana

Ya Ida Sang Hyang Widhi

Wasa, terima kasih atas

kehidupan yang telah kau

berikan pada hari ini.

Hamba mohon ampun kesa-

lahan yang hamba perbuat

pada hari ini.

1. *Namo Sanghyang Adi Bud
dha ya 3x*

*Pujilah Sang Hyang Adi
Buddha, Tuhan Yang Ma-
ha Esa.*

2. *Namo Tassa Bhagavato A
rahato Samma sambuddha
ssa 3x*

*Pujilah Sang Bhagava,
Yang Maha Suci dan
Yang Sempurna Kebijak-
sanaanNya 3x*

3. *Namo Amithaba^{Talpa B} Buddhaya
3 x*

*Pujilah Sang Amithaba
Buddha (Cahaya Tanpa
Batas) 3x*

4. *Namo Avalokitesvara Bo
dhisattva-Mahasattva
3x*

*Pujilah Sang Avaloki-
tesvara Bodhisattva-Ma
hasattva 3x*

5. *Namo Mahasthamaprapta
Bodhisattva-Mahasattva
3x*

*Pujilah Sang Mahastha-
maprapta Bodhisattva-
Mahasattva 3x*

6. *Namo Maitreya Bodhisat
tva-Mahasattva 3x*

Pujilah Sang Maitreya

Bodhisattva-Mahasattva 3x

*7. Namo Kshitigarbha Bodhisattva-Mahasattva 3x
Pujilah sang kshitigarbha Bodhisattva-Mahasattva 3x*

*8. Namo Sarve bodhisattvaya Mahasattvaya 3x
Pujilah Semua Bodhisattva Mahasattva 3x*

On the 1st day of the month of
the year 1900, I, the undersigned,
being duly sworn, depose and say
that the within and foregoing is
a true and correct copy of the
original as the same appears from
the records of the office of the
County Clerk of the County of
Columbia, Missouri.

Witness my hand and seal of office
this 1st day of the month of
the year 1900.